

MEMBANGUN KESEJAHTERAAN SOSIAL MELALUI PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA (CROSS-CULTURE UNDERSTANDING) STUDI KASUS MAHASISWA PAPUA DI MAKASSAR

BUILDING SOCIAL WELFARE THROUGH CROSS-CULTURE UNDERSTANDING A CASE STUDY OF PAPUAN STUDENTS IN MAKASSAR

Nur Insani

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email Correspondence: insaninur226@gmail.com

Abstract

This study investigates the challenges and adaptation strategies of Papuan students in the multicultural context of Makassar. Thousands of Papuan students have migrated to Makassar since 1972, creating a dynamic intercultural interaction. This study employs a qualitative approach to analyze the experiences and perspectives of Papuan students regarding cultural differences, language, and social norms. The findings reveal significant challenges in intercultural communication, but also the remarkable adaptive capacity of Papuan students. This research highlights the importance of cross-cultural understanding in building harmonious relationships and avoiding conflict in a multicultural environment.

Keywords: *Cross-Cultural Understanding, Papuan Students, Makassar, Cultural Adaptation, Intercultural Communication, Multiculturalism.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tantangan dan strategi adaptasi mahasiswa Papua dalam konteks multikultural Makassar. Ribuan mahasiswa Papua telah bermigrasi ke Makassar sejak tahun 1972, menciptakan interaksi antarbudaya yang dinamis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pengalaman dan perspektif mahasiswa Papua mengenai perbedaan budaya, bahasa, dan norma sosial. Temuan menunjukkan tantangan signifikan dalam komunikasi antarbudaya, tetapi juga kapasitas adaptasi yang luar biasa dari mahasiswa Papua. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman lintas budaya dalam membangun hubungan yang harmonis dan menghindari konflik dalam lingkungan multikultural.

Kata kunci: *Pemahaman Lintas Budaya, Mahasiswa Papua, Makassar, Adaptasi Budaya, Komunikasi Antar Budaya, Multikulturalisme.*

PENDAHULUAN

Pemahaman lintas budaya (**cross-cultural understanding**) merupakan kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam dunia yang semakin terglobalisasi dan terhubung, kemampuan ini menjadi semakin krusial. Pemahaman lintas budaya tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang adat istiadat, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya lain, tetapi juga kemampuan untuk menjembatani kesenjangan komunikasi, mengatasi prasangka, dan membangun hubungan yang saling menghormati. Kemampuan ini penting dalam berbagai konteks, mulai dari lingkungan kerja yang beragam hingga hubungan internasional, dan berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Ketidakmampuan untuk memahami perbedaan budaya dapat menyebabkan

kesalahpahaman, konflik, dan bahkan kegagalan dalam berbagai usaha. Oleh karena itu, pengembangan pemahaman lintas budaya merupakan investasi yang berharga bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa Papua yang kuliah di Makassar. Wawancara akan difokuskan pada pengalaman mereka dalam beradaptasi dengan budaya Makassar, tantangan komunikasi antar budaya yang dihadapi, dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Analisis data akan dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari data wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah kedatangan Masyarakat Papua di Makassar diawali oleh pengiriman mahasiswa di tahun 1972. Mereka bertempat tinggal masih menyebar di seluruh wilayah Makassar yang mana masih belum di buatkan Asrama Mahasiswa Papua. Komunitas masyarakat Papua di Makassar sebagian besar berstatus sebagai Mahasiswa dan ada juga yang menetap menjadi penduduk yang mendiami Kota Makassar. Jumlah Mahasiswa asal Papua di Makassar mencapai ribuan, dan pertumbuhannya terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini tentu bukan sesuatu alasan yang mesti di pertanyakan, di samping karena alasan historis, lagi ekonomis, nampaknya bukan orang Papua saja yang memilih ke Makassar dengan alasan murah meriah praktis dan fasilitas yang memadai (Rindang Abubakar, 2019).

Masyarakat yang ada di sebagian besar wilayah Indonesia masih banyak menganut tentang paham chauvinisme yang mana diartikan sebagai suatu paham dimana individu, kelompok ataupun komunitas memiliki bentuk perasaan cinta, royalitas tinggi, sikap dalam fanatik ataupun komunitas memiliki rasa cinta, royalitas tinggi, ataupun kesetiaan terhadap negara dengan tak mempertimbangkan pandangan dari orang lain. Sehingga chauvinisme bisa dianggap sejenis pengetahuan tentang cinta yang berlebihan terhadap bangsa, individu maupun budaya tersebut. Rasa cinta yang berlebihan terhadap sesuatu budaya ataupun bangsa bisa menimbulkan suatu konflik antar budaya lain.

Pemahaman lintas budaya merupakan kombinasi yang melibatkan pengetahuan tentang budaya lain secara kognitif, diimbangi dengan sikap yang terbentuk secara afektif. Pengetahuan yang dimaksud meliputi pemahaman tentang budaya kita sendiri, budaya orang lain, serta kesadaran akan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Sikap menjunjung tinggi integritas suatu budaya (Nilai Dan and others, 2024).

Pada lingkungan masyarakat baru tentunya banyak terjadi hal-hal yang kurang diinginkan, salah satunya mungkin yang akan menjadi hambatan dalam berkomunikasi, peneliti berpendapat bahwa untuk bisa melakukan komunikasi secara efektif, memang tidak akan cukup bila hanya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi saja. Hambatan komunikasi mungkin dapat terjadi, baik di antara individu atau antar manusia, dan bisa juga terjadi di dalam organisasi (Edy Sumaryanto & Malik Ibrahim, 2023).

Hambatan dalam komunikasi muncul disebabkan oleh adanya perbedaan budaya. Maka hal inilah yang dimaksud dengan hambatan komunikasi antar budaya. Adanya peluang munculnya hambatan komunikasi antarbudaya ini dikarenakan mahasiswa perantauan harus tinggal untuk waktu yang cukup lama. Bagi mereka mahasiswa perantauan, masyarakat mempunyai kebiasaan budaya yang berbeda dengan budaya tempat kelahirannya, sehingga mereka mendapati perbedaan dalam berbagai hal seperti cara

makan, sikap sopan ketika bertemu dengan seseorang, atau cara menegur orang lain saat bertemu di jalan (Yusuf, 2020).

Norma sosial juga berperan penting dalam komunikasi antar budaya. Tindakan yang dianggap sopan di satu budaya mungkin dianggap tidak sopan di budaya lain. Misalnya, kontak mata dapat diartikan sebagai tanda ketidaksetujuan di beberapa budaya, sementara di budaya lain, itu adalah tanda hormat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap norma sosial yang berbeda sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman.

Memahami budaya asing melalui pemahaman lintas budaya bukan berarti untuk membiasakan diri hidup dengan budaya itu, melainkan untuk lebih mengenal dan memahami budaya itu sendiri (Haxelschneider, 2002). Pemahaman lintas budaya mahasiswa mampu menunjukkan budaya asing dan budayanya sendiri, sehingga pada dirinya tertanam sikap evaluatif dan toleran terhadap budaya asing (Quasthoff, 2003).

Pemahaman lintas budaya atau cross-cultural understanding, mengacu kembali pada kemampuan utama manusia dalam perusahaan komersial untuk mengenali, menafsirkan dan bereaksi dengan baik terhadap kegiatan atau kondisi yang dapat menyebabkan kesalahpahaman karena perbedaan budaya. Situasi nomor satu pemahaman lintas budaya adalah membekali pemula dengan kompetensi yang sesuai untuk memperoleh pengetahuan lintas budaya. Setelah prinsip-prinsip pengetahuan lintas budaya diletakkan, para pemula melalui latihan tanpa henti atau pengalaman aktif, secara progresif dapat memperoleh apresiasi yang lebih halus terhadap perbedaan budaya (Hasan Busri, 2016).

Pemahaman lintas budaya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang berbagai realitas budaya yang ada, tidak hanya di masyarakat Indonesia tetapi juga di berbagai negara lain. Multikulturalisme telah menjadi paradigma yang menghadirkan keragaman elemen sosial budaya dan proses mengintegrasikannya ke dalam wadah sosial budaya yang berubah dan mengalir. Oleh karena itu, cross culture ini berfokus pada pemahaman dan pendekatan multikultural dan lintas budaya. Pemahaman lintas budaya berarti memahami dan mengenali perbedaan budaya berikut:

- a) Adat istiadat.
- b) Kebiasaan
- c) Bahasa
- d) Norma
- e) Cara berkomunikasi
- f) Menghindari diri dari miskomunikasi
- g) menghindari konflik (Angraeni, 2017)

Dalam tataran komunikasi, cross culture merupakan sebuah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya (Shoelhi, 2015:2). Hal ini berlaku pada setiap generasi yang memiliki budaya masing-masing yang berbeda mengikuti perkembangan zaman. Setiap generasi memiliki era sendiri dan ketika antargenerasi hidup berdampingan, maka akan terjadi benturan (Sigit Surahman, 2019).

Dalam berinteraksi maupun berkomunikasi tentu melihat dengan siapa dan apa yang akan dikatakan maupun lakukan, ketika seseorang datang dan berada ditempat yang baru tentunya memerlukan proses untuk beradaptasi. Proses Adaptasi dalam komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting untuk para pendatang yang memasuki lingkungan baru yang mana memiliki budaya berbeda. Para pendatang perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku yang tidak biasa atau mungkin aneh dan keanekaragaman budaya, baik dalam gaya komunikasi verbal maupun non-verbal untuk mencapai kesuksesan beradaptasi dengan lingkungan barunya (Ismiunia Hasmar, et.

al, 2023).

Ada dua tahap adaptasi, yaitu cultural adaptation dan cross-cultural adaptation. Pertama, Cultural adaptation merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana ada penyampai pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses encoding dan decoding. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan enculturation. Enculturation terjadi pada saat sosialisasi. Tahap yang kedua adalah cross-cultural adaptation. Cross-cultural adaptation meliputi tiga hal yang utama. Pertama, acculturation. Proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi pendatang tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga mempengaruhi proses adaptasi. Pola budaya terdahulu yang turut mempengaruhi ini disebut deculturation yang merupakan hal kedua dari proses adaptasi. Perubahan akulturasi tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Inilah yang kemudian memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal (Lusia Savitri Setyo Utami, 2015).

Informan 1

Benyamin Bunai, seorang mahasiswa berusia 21 tahun dari suku Mee di Papua Tengah, dia menempuh pendidikan di Makassar, tepatnya di Universitas Indonesia Timur dengan penuh adaptasi. Sebagai mahasiswa Ilmu Administrasi Negara, ia menunjukkan komitmen untuk memahami dan menghargai budaya baru. Meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar utamanya, perbedaan dialek dan gaya komunikasi antara bahasa Indonesia di Papua dan Makassar menjadi tantangan awal. Ia menjelaskan bahwa ungkapan yang merujuk pada beberapa orang di Papua bisa berbeda maknanya di Makassar, mengarah pada potensi kesalahpahaman. Selain itu, ia bercerita karna terkejut dengan logat Makassar yang berbeda jauh dengan logat daerah asalnya, sebuah pengalaman yang di sebut sebagai culture shock.

"saya tidak terbiasa dengan gaya komunikasi orang Makassar yang sangat berbeda dengan kebiasaan saya di kampung, tapi saya tau saya cuman pendatang, jadi harus menyesuaikan diri dengan lingkungan saya, sama hal nya ketika orang Makassar yang kuliah atau tinggal di Papua pasti akan melakukan hal yang sama juga".

Keramaian kota Makassar, yang sangat kontras dengan lingkungannya di Papua, juga menjadi bagian dari pengalaman culture shock tersebut.

"Jujur saya sangat terkejut karna tidak terbiasa dengan tingkat kepadatan penduduk dan hiruk pikuk kehidupan perkotaan".

Dia juga bercerita tentang perbedaan kebiasaan terkait cara mencari ikan "di Papua ketika kita mencari ikan kita terbiasa memakai tombak, kalau di Makassar itu mencari ikan lebih sering memakai jala atau pancingan".

Namun, Benyamin menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Ia secara sadar memilih untuk menyesuaikan diri dengan norma dan kebiasaan masyarakat Makassar, bagaimana menghindari penerapan kebiasaan suku Mee di lingkungan barunya. Sikapnya

yang menghormati perbedaan budaya ini mencerminkan pemahamannya akan pentingnya penyesuaian diri dalam konteks kehidupan multikultural. Ia menyadari pentingnya beradaptasi dengan budaya setempat untuk menghindari konflik dan membangun relasi yang harmonis. Dia juga berkomitmen untuk berbaur dengan lingkungan barunya terlihat dalam usahanya untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Makassar, serta dalam kesabarannya untuk belajar dan beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru.

Informan 2

Azhim adalah mahasiswa arsitektur UIN Alauddin, keturunan Bugis yang lahir dan besar di Papua, mengalami tantangan adaptasi bahasa yang signifikan selama kuliah di Makassar. Meskipun orang tuanya berasal dari Sulawesi, ia tumbuh dengan dialek Papua dan mempelajari bahasa daerah lain seperti bahasa Tae' di Palopo dan bahasa Bugis Makassar di Pangkep. Perpindahan yang sering ini membuatnya menguasai beberapa dialek, tetapi dia tidak sepenuhnya menguasai satu pun secara sempurna. Di Makassar, ia menghadapi percampuran dialek yang lebih kompleks, yang membuatnya merasa kesulitan beradaptasi. Ia mengakui bahwa kosakatanya masih terbatas dan seringkali tercampur dalam percakapan. Ia bercerita bahwa "pindah-pindah sekolah membuat saya sangat kesulitan untuk memahami berbagai gaya komunikasi orang" karena belum sepenuhnya menguasai bahasa di daerah yang satu tapi di suruh pindah lagi ke daerah lain".

Awalnya, logat Papua yang kental membuatnya menjadi pusat perhatian, bahkan dipanggil "Kakak" karena logatnya.

Namun, tantangan terbesarnya bukan komunikasi verbal, melainkan perbedaan pola hidup, khususnya di kalangan anak muda Makassar.

"Saya terkejut melihat anak muda Makassar keluar malam dengan pakaian yang menurut saya kurang pantas di pandang. Meskipun demikian, saya memahami bahwa ini adalah bagian dari budaya kota".

Ia juga mencatat bahwa baik orang Papua maupun Makassar dikenal keras kepala, sehingga ia sudah terbiasa menghadapi konflik, meskipun ia menekankan pentingnya menyelesaikan konflik tersebut. Secara keseluruhan, ia mampu beradaptasi dengan baik, meskipun masih ada beberapa perbedaan budaya yang membuatnya perlu menyesuaikan diri.

Informan 3

Neti Septi Wijaya, mahasiswi berusia 22 tahun dari suku Buton yang besar di Serui, Papua, mengalami culture shock saat berkuliah di Makassar. Perbedaan paling mencolok baginya adalah keramaian kota Makassar yang kontras dengan kehidupan di kota kecil di Papua.

Katanya "di Makassar itu jam 12 orang-orang masih melakukan aktivitas, awal saya kuliah dan tinggal di Makassar tidak terbiasa dengan lingkungan seperti itu, beda sekali di Papua karna saya tinggal di daerah pedesaan, dimana desa itu sendiri jauh dari kota.

Ia juga merasakan perbedaan gaya bicara, di mana logat Makassar yang keras awalnya membuatnya merasa kaget, namun ia belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan tersebut. Meskipun awalnya agak menyendiri karena perbedaan logat, ia berhasil beradaptasi dan membangun hubungan baik dengan teman-temannya di Makassar. Ia mencatat bahwa orang Makassar lebih cepat akrab dan makanan di Makassar lebih pedas daripada di Papua.

Tidak ada konflik yang berarti dengan teman-temannya, mungkin karena lingkaran pertemanannya yang tidak terlalu luas. Pengalamannya menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dan pentingnya saling menghargai perbedaan budaya dalam membangun hubungan yang harmonis.

Informan 4

Annisa Fajrianti Faru, mahasiswi UNM berusia 22 tahun, jurusan Pendidikan Bahasa Luar Biasa. Ia seorang tunarungu yang berasal dari salah satu daerah di Papua. Kehidupan Annisa di Makassar diwarnai oleh tantangan komunikasi yang signifikan. Di kampung halamannya, ia menggunakan bahasa isyarat Sibi, sementara teman-temannya di Makassar menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (Bindo). Perbedaan ini menciptakan hambatan besar dalam interaksinya sehari-hari. Meskipun ia merasa sedikit terisolasi di kelas karena kesulitan berkomunikasi, ia berusaha keras untuk berbaur tanpa melupakan identitas dan budaya asalnya. Namun, kesulitannya tidak hanya terbatas pada perbedaan bahasa isyarat.

Katanya “selain hambatan komunikasi pada penggunaan bahasa isyarat dia juga kesulitan berkomunikasi karena tidak terlalu tau banyak tentang kosa kata”. Banyak kata yang belum ia pahami, sehingga percakapan seringkali terhambat dan pemahaman menjadi kurang optimal. Ini menambah kompleksitas tantangan yang dihadapinya.

KESIMPULAN

Mahasiswa Papua di Makassar menghadapi berbagai tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan multikultural, terutama dalam hal komunikasi antar budaya dan penyesuaian terhadap norma sosial yang berbeda. Namun, mereka juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa, menunjukkan fleksibilitas dan kemauan untuk belajar dan beradaptasi dengan budaya baru. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman lintas budaya, baik bagi mahasiswa Papua maupun masyarakat Makassar, untuk membangun relasi yang harmonis dan menghindari konflik. Program-program yang mempromosikan pemahaman lintas budaya dan fasilitas pendukung bagi mahasiswa perantauan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung keberhasilan akademis dan sosial mahasiswa Papua di Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dan, Nilai, and others, ‘Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya : Memahami’, 4.2 (2024), pp. 1–14 dkk, Suryani Musi, *Komunikasi ANTAR BUDAYA DAN AGAMA*, 2022
- Hasan Busri, Retno Purnama Irawati, and Muchilisin Nawawi, ‘Pemanfaatan Cross Culture Understanding Dalam Bahan Ajar Nusus Adabiyah’, *Peneltian Pendidikan*, 33.1 (2016), pp. 35–58
- Hasmar, Ismiunia, Jeanny Maria Fatimah, and Muhammad Farid, ‘Analisis Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Adaptasi Masyarakat Etnik Bugis Dan Etnik Papua Di Kota Jayapura’, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17.3 (2023), p. 1805, doi:10.35931/aq.v17i3.2133
- Putri, Khinantie Winarto, and others, ‘Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya’, no. 1 (2024), pp. 1–9

-
- Surahman, Sigit, Meliana Pratiwi, and Annisarizki Annisarizki, 'Cross Culture Generasi Milenial Dalam Film "My Generation"', *Rekam*, 15.1 (2019), pp. 13–32, doi:10.24821/rekam.v15i1.2576
- Utami, Lusita Savitri Setyo, 'The Theories of Intercultural Adaptation', *Jurnal Komunikasi*, 7.2(2015), pp. 180–97
- Woretma, Rindang Abubakar; Ramli Mauliadi, 'Konflik Sosial Mahasiswa Papua Di Makassar Tahun 2019', *Alliri; Journal of Anthropology*, 4.2 (2022), pp. 5–11 <<https://ojs.unm.ac.id/JSB/index>>